

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PELAKU USAHA INDUSTRI KECIL MADU PUGIMA
BERBASIS EKONOMI KREATIF DI KAMPUNG PUGIMA DISTRIK WALELAGAMA
KABUPATEN JAYAWIJAYA PROVINSI PAPUA PEGUNUNGAN**

Novalia Wibowo Tepmul
NPP 31.1049

Asdaf Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua Pegunungan
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
email : novaliawibowotepmul@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Ir. Juliati Prihatini, M.Si

ABSTRACT

Background (GAP): *The industrial sector plays a crucial role in enhancing the economy and regional and national development. In Kampung Pugima, the development of small-scale industries based on the creative economy, such as Pugima Honey, shows significant potential. However, the production process and outputs are not yet fully optimal, necessitating economic empowerment and creative economic development efforts to sustain the local economy.* **Objective:** *This study aims to describe and analyze economic empowerment, the inhibiting factors in economic empowerment, and the efforts made by the small-scale Pugima Honey industry based on the creative economy in Kampung Pugima.* **Method:** *This research uses a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through three stages: data collection, data presentation, and conclusion drawing.* **Results/Findings:** *The research findings indicate that the economic empowerment of the small-scale Pugima Honey industry based on the creative economy by the Department of Labor, Industry, and Trade of Jayawijaya Regency has not been fully optimal. The main inhibiting factors include the lack of empowerment programs for Pugima Honey entrepreneurs in honeybee cultivation and insufficient knowledge about product marketing using technology. Efforts made by the related department include providing training on honeybee cultivation and technical guidance on product marketing to enhance the knowledge and skills of entrepreneurs.* **Conclusion:** *More comprehensive and sustainable empowerment programs are needed to support the small-scale Pugima Honey industry, particularly in aspects of cultivation and product marketing using technology.*

Keywords: *creative economy, small-scale industry, economic empowerment*

ABSTRAK

Latar Belakang (GAP): Sektor industri berperan penting dalam meningkatkan perekonomian serta pembangunan daerah dan nasional. Di Kampung Pugima, perkembangan industri kecil berbasis ekonomi kreatif, seperti Madu Pugima, menunjukkan potensi besar. Namun, proses produksi dan hasil produksi belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan upaya pemberdayaan ekonomi dan pengembangan ekonomi kreatif untuk mempertahankan perekonomian setempat. **Tujuan:** Penelitian

ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan ekonomi, faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi, serta upaya yang dilakukan oleh industri kecil Madu Pugima berbasis ekonomi kreatif di Kampung Pugima. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi industri kecil Madu Pugima berbasis ekonomi kreatif oleh Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Jayawijaya belum optimal. Faktor penghambat utama meliputi kurangnya program pemberdayaan untuk pelaku usaha Madu Pugima dalam budidaya lebah madu serta kurangnya pengetahuan tentang pemasaran produk menggunakan teknologi. Upaya yang dilakukan oleh dinas terkait meliputi pelatihan budidaya lebah madu dan bimbingan teknis pemasaran produk untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha. **Kesimpulan:** Diperlukan program pemberdayaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mendukung industri kecil Madu Pugima, khususnya dalam aspek budidaya dan pemasaran produk dengan memanfaatkan teknologi.

Kata Kunci: ekonomi kreatif, industri kecil, pemberdayaan ekonomi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, kebhinekaan, dan sumber daya alam yang melimpah yang tidak dimiliki oleh negara lain di dunia. Untuk mendorong pertumbuhan dan kemajuan ekonomi yang berkelanjutan, kekayaan sumber daya alam (SDA) yang melimpah harus diubah menjadi produk yang menghasilkan nilai tambah, yaitu melalui pengembangan ekonomi kreatif. Kreativitas dan inovasi adalah dasar ekonomi kreatif, dan industri kreatif adalah pusatnya, yang digerakkan oleh para kreator dan inovator.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 1 ayat (2) menjelaskan bahwa pemberian otonomi seluas-luasnya kepada daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat. Lebih lanjut, Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian pada Pasal 43 ayat (2) menjelaskan bahwa pemerintah atau pemerintah daerah perlu melakukan pemberdayaan budaya industri dan/atau kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat guna meningkatkan perekonomian. Oleh karena itu, daerah-daerah diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya di bidang industri agar bisa memberikan pengaruh positif bagi daerah dalam melaksanakan pembangunan guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan perekonomian dan pembangunan daerah dan nasional. Keberadaan industri di daerah memberikan manfaat dalam mempertahankan perekonomian serta mengurangi angka pengangguran, sehingga diperlukan pemberdayaan dan pengembangan ekonomi kreatif sektor tradisional di pedesaan dengan tujuan menstabilkan perekonomian daerah dan nasional.

Ekonomi kreatif merupakan sektor ekonomi yang memanfaatkan bakat, kreativitas, dan kemampuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan bagi banyak orang. Oleh karena itu, ekonomi kreatif perlu dikembangkan untuk memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, menciptakan iklim bisnis yang positif, dan mempromosikan inovasi dan kreativitas masyarakat. Selain itu, ekonomi kreatif membantu peningkatan ekonomi dengan memberikan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi melalui pelaku industri kecil.

Melihat pentingnya pelaku usaha industri kecil dalam meningkatkan perekonomian, Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jayawijaya memiliki berbagai macam program pembangunan daerah dalam rangka memberdayakan usaha kecil di Kabupaten Jayawijaya. Program tersebut adalah upaya meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan dunia usaha dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dilaksanakan sinergis dengan terwujudnya kemitraan pemerintah, dunia usaha, koperasi, dan masyarakat dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Berdasarkan riet dilapangan, dapat diketahui bahwa Distrik Walelagama memiliki 11 industri kecil. Hal ini menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman adalah satu-satunya jenis industri yang berkembang di Kampung Pugima, Distrik Walelagama, yang memiliki jumlah industri makanan dan minuman terbanyak di antara enam kampung lainnya.

Selanjutnya, tabel berikut menyajikan jumlah industri kecil menurut jenis industri makanan dan minuman di Kampung Pugima:

No	Jenis Industri Makanan dan Minuman	Industri Kecil
1	Usaha Buah Merah	1
2	Usaha Kopi	3
3	Usaha budidaya ubi jalar	2
4	Usaha Madu Pugima	5
	Jumlah	11

Sumber: diolah oleh penulis, 2023

Dari data di atas, terlihat bahwa dari empat jenis industri makanan dan minuman yang ada di Kampung Pugima, industri Madu Pugima adalah yang tertinggi. Berdasarkan kedua tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perkembangan produktivitas industri makanan dan minuman di Kampung Pugima. Karena jumlahnya yang lebih banyak dibanding usaha lainnya dan memiliki branding yang kuat di luar daerah, peneliti memilih usaha madu sebagai objek penelitian. Mengingat penjualan madu yang cukup signifikan, pemerintah Kabupaten Jayawijaya mendorong masyarakat setempat untuk menjadikan Madu Pugima sebagai ekonomi kreatif di Kabupaten Jayawijaya, khususnya Kampung Pugima.

Bahan baku Madu Pugima berasal dari lebah Trigona yang dibawa dari Australia sebagai hadiah kepada masyarakat Kampung Pugima dan dikembangkan secara turun-temurun hingga menjadi sebuah industri kecil. Pemerintah diharapkan terus mendorong peningkatan dan pengembangan kelompok tani lebah madu dengan memberikan bantuan. Berdasarkan data dari www.karyakreatifindonesia.co.id yang diindeks oleh Google pada Agustus 2020, usaha Madu Pugima memiliki 97 kotak lebah dan dapat menghasilkan 776 botol madu per tahun. Namun, proses produksi hingga hasil produksi industri kecil Madu Pugima di Kampung Pugima tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Data dari <https://seputarpapua.com> menunjukkan bahwa beberapa kendala dihadapi oleh para pelaku usaha, khususnya dalam strategi pemasaran yang belum memanfaatkan teknologi.

Pemasaran Madu Pugima masih menggunakan strategi konvensional, sehingga diperlukan terobosan baru berupa perubahan pemasaran menuju strategi berbasis digital. Digital marketing menargetkan langsung setiap individu yang berpotensi sebagai konsumen. Digital marketing adalah metode pemasaran yang dilakukan menggunakan instrumen digital internet beserta ragam aplikasi yang tersedia di dalamnya, serta seluruh peralatan yang mendukung penggunaan media tersebut. Ini memungkinkan terciptanya jaringan antara penjual dan pelanggan tanpa dibatasi oleh jarak, waktu, dan tempat. Dengan adanya strategi digital marketing, pelaku usaha industri kecil Madu Pugima dapat memperkenalkan produk mereka ke luar Kabupaten Jayawijaya bahkan ke seluruh Indonesia.

Dalam penelitian ini, akan ditelaah mengenai pemberdayaan ekonomi kreatif di Kampung Pugima, Distrik Walelagama, Kabupaten Jayawijaya, terutama pada industri kecil Madu Pugima, menghadapi berbagai tantangan yang perlu segera diatasi. Kendala utama mencakup kurangnya strategi pemasaran berbasis digital, minimnya pelatihan dan bimbingan teknis, serta keterbatasan modal yang dimiliki oleh pelaku usaha. Upaya peningkatan pemasaran melalui digital marketing dapat membuka peluang lebih besar bagi industri kecil ini untuk menembus pasar nasional dan internasional. Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan dan bantuan modal sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing produk. Dengan pendekatan yang tepat, potensi ekonomi kreatif di Kampung Pugima dapat berkembang lebih pesat, memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat setempat dan perekonomian daerah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih efektif dalam pemberdayaan industri kecil berbasis ekonomi kreatif di wilayah tersebut.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Kesenjangan masalah yang diambil dalam penelitian ini terletak pada kurangnya integrasi antara teknologi digital dan kearifan lokal dalam upaya pemberdayaan UMKM berbasis ekonomi kreatif di wilayah pedesaan, terutama di Indonesia bagian timur. Sebagian besar penelitian dan program pemberdayaan UMKM sebelumnya lebih fokus pada satu aspek saja, seperti teknologi digital atau kearifan lokal, tanpa mempertimbangkan potensi sinergi antara keduanya. Hal ini menyebabkan banyak inisiatif pemberdayaan yang tidak optimal karena gagal memanfaatkan sepenuhnya kekuatan lokal yang unik dan sekaligus mengabaikan peluang yang ditawarkan oleh teknologi modern. Selain itu, banyak studi yang masih terfokus pada wilayah perkotaan, sehingga kurang memperhatikan tantangan dan kebutuhan spesifik UMKM di pedesaan.

Penelitian ini juga menyoroti kurangnya kolaborasi lintas sektor yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media dalam mendukung keberlanjutan dan kesuksesan UMKM. Sebagai hasilnya, banyak UMKM di pedesaan yang mengalami kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas, mengadopsi teknologi baru, dan meningkatkan daya saing produk mereka. Dengan mengidentifikasi dan mengisi kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pemberdayaan yang lebih komprehensif dan adaptif, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknologi UMKM tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal sebagai keunggulan kompetitif. Hasilnya, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan untuk mendukung perkembangan UMKM di pedesaan secara berkelanjutan.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, penelitian pertama yang dilakukan oleh Styaningrum (2021) membahas konsep Sistem Ekonomi Kerakyatan dalam pemberdayaan UMKM di Indonesia. Sistem ini berlandaskan pada prinsip kekeluargaan, demokrasi, dan keadilan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam kepemilikan modal dan pengendalian perekonomian. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang fokus pada pemberdayaan UMKM melalui sistem Ekonomi Kerakyatan. Dalam era otonomi daerah, pemberdayaan UMKM diharapkan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi daerah dengan mengoptimalkan potensi lokal. Penelitian ini menekankan bahwa pemberdayaan UMKM harus menjadi prioritas dalam pembangunan nasional karena sektor ini terbukti tangguh menghadapi perubahan ekonomi, termasuk krisis. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, pengusaha UMKM, dan pihak swasta sangat penting untuk mencapai tujuan pemberdayaan ini, yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian daerah dan nasional .

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Arrizal dan Sofyantoro (2020) menyoroti pemberdayaan ekonomi kreatif dan UMKM di masa pandemi melalui digitalisasi. Dengan menggunakan metode penelitian yuridis normatif, penelitian ini mengkaji optimalisasi ekonomi kreatif dan UMKM melalui digitalisasi hukum dan ekonomi. Digitalisasi hukum mencakup pendirian badan usaha, pendaftaran hak kekayaan intelektual, dan izin usaha secara online, sementara digitalisasi ekonomi melibatkan pelatihan online, pemasaran melalui media sosial dan marketplace, serta penggunaan kiat-kiat sukses dari sumber pemerintah. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah memperluas sosialisasi tentang kemudahan berusaha bagi UMKM dan mengajak pelaku UMKM untuk aktif dalam program-program pemerintah guna meningkatkan pendapatan .

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Susyanti dan Pardiman (2023) mengkaji aspek pemberdayaan ekonomi kreatif dan UMKM di Jawa Timur melalui model Penta Helix. Pendekatan ini melibatkan kerjasama antara pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan pada UMKM dan ekonomi kreatif untuk keberlanjutan usaha selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pemasaran online, digitalisasi, networking, dan penguatan manajemen usaha dapat membantu keberlanjutan usaha UMKM di Jawa Timur. Penta Helix diharapkan dapat meratakan kesejahteraan masyarakat melalui kolaborasi berbagai pihak dalam memberdayakan UMKM .

Penelitian keempat oleh Hidayat dan Andarini (2022) mengkaji strategi pemberdayaan UMKM di pedesaan berbasis kearifan lokal di era Industri 4.0. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi pemberdayaan yang melibatkan peran pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan yang mendukung UMKM. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM di pedesaan dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan kearifan lokal dan teknologi modern. Pemerintah diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan yang mendukung UMKM untuk beradaptasi dengan era digital dan meningkatkan daya saing mereka di pasar global .

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Nilasari et al. (2019) menyoroti strategi pemberdayaan dan kontribusi UMKM dalam menghadapi ekonomi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif eksploratif dan studi pustaka untuk menganalisis strategi pemberdayaan UMKM. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pemerintah dan perbankan dapat mendukung UMKM untuk go online dan menggunakan teknologi digital dalam operasional mereka. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa fasilitasi pemerintah untuk UMKM go online dan penggunaan uang digital dari produk perbankan dapat membantu UMKM beradaptasi dengan ekonomi digital dan meningkatkan daya saing mereka .

Penelitian keenam oleh AR Chaerudin, Bambang Setiadi, dan Ahmad Munawir (2020) berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis ekonomi kreatif di Desa Citaman, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Banten. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui pendampingan masyarakat dan kegiatan PPM. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan intensif dapat mengidentifikasi permasalahan masyarakat dan merumuskan program kerja yang efektif untuk menjawab persoalan ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Citaman.

Penelitian ketujuh oleh Yayuk Yuliana, Minda Sari Lubis, dan Vera Kristiana (2021) meneliti pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui peningkatan produktivitas lebah madu Trigona di Batu Katak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui pendampingan dan penerapan teknik pengemasan dan label kemasan. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan membuat kemasan botol madu lebih menarik, produk lebah madu Trigona dapat bersaing di pasaran, bahkan di tengah pandemi COVID-19. Pendekatan ini juga melibatkan teori Amstrong (2010) untuk mendukung analisisnya.

Penelitian kedelapan oleh Emilda Firdaus, Sukamarriko Andrikasmi, Firdaus, Hengki Firmanda, dan Deby Kurnia (2022) berfokus pada pembinaan pemberdayaan perempuan pelaku usaha Ganepo melalui legalitas usaha dan inovasi produk di Kampung Paluh, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan penyuluhan dan pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman tentang pentingnya legalitas usaha dan inovasi produk dapat meningkatkan kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga dan menciptakan masyarakat yang mandiri.

Penelitian kesembilan oleh Novita Condro, Joice Tumiwang, Selmi Y Stefanie, dan Jotje A Ingratubun (2022) meneliti pemberdayaan "Mama-Mama Papua" melalui diversifikasi produk olahan nanas madu. Metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui penyuluhan dan pelatihan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan "Mama-Mama Papua" dalam menghasilkan produk olahan nanas madu dapat meningkat. Diversifikasi produk ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan daya saing produk di pasaran.

Penelitian kesepuluh oleh Haniek Listyorini, Idah Kusuma Dewi, dan Yuniarto Rahmat Satato (2023) berfokus pada membangun ekosistem ekonomi kreatif melalui kelembagaan, aspek legal, dan pemasaran menuju rintisan Desa Kreatif di Desa Bojong. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui pengabdian, sosialisasi, FGD, survei, pelatihan, dan praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi dan penjualan produk ekonomi kreatif melalui berbagai cara seperti bazar, gerai UMKM, dan inovasi produk dapat membentuk ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam membangun desa kreatif.

Melalui berbagai penelitian ini, kita dapat melihat bahwa pemberdayaan UMKM dan ekonomi kreatif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Setiap penelitian memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana strategi-strategi yang berbeda dapat diterapkan untuk mendukung UMKM di berbagai konteks dan kondisi, dari penguatan legalitas usaha hingga inovasi produk dan digitalisasi. Dengan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian ini, diharapkan

dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM di Indonesia.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Pernyataan kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan teknologi digital dan kearifan lokal dalam pemberdayaan UMKM berbasis ekonomi kreatif di wilayah pedesaan, khususnya di Indonesia bagian timur. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya digitalisasi dan inovasi dalam mendukung UMKM, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi sinergi antara metode digital modern dengan elemen tradisional lokal, yang sering kali diabaikan dalam studi-studi terdahulu. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penggunaan teknologi untuk pemasaran dan manajemen usaha, tetapi juga mengakui dan memanfaatkan potensi kearifan lokal untuk menciptakan produk unik yang memiliki nilai tambah tinggi di pasar global.

Selain itu, penelitian ini memperkenalkan model pemberdayaan berbasis Penta Helix yang melibatkan pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media sebagai strategi kolaboratif yang komprehensif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi UMKM. Dengan pendekatan ini, penelitian menawarkan kontribusi baru dalam pemahaman tentang bagaimana teknologi digital dan budaya lokal dapat diintegrasikan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan inovatif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pembuat kebijakan, pelaku UMKM, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya untuk merancang program pemberdayaan yang lebih efektif dan relevan dengan konteks lokal. Lebih jauh, penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk pengembangan teori dan praktik dalam bidang ekonomi kreatif dan pemberdayaan UMKM, dengan menekankan pentingnya adaptasi teknologi dan pelestarian budaya dalam menghadapi dinamika ekonomi global.

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi pelaku usaha industri kecil Madu Pugima berbasis ekonomi kreatif di Kampung Pugima, Distrik Walelagama, Kabupaten Jayawijaya.

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pemberdayaan ekonomi yang dijalani oleh pelaku usaha industri kecil Madu Pugima. Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek yang terkait dengan ekonomi kreatif, seperti inovasi produk, diversifikasi usaha, dan strategi pemasaran yang digunakan oleh para pelaku usaha. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail bagaimana konsep ekonomi kreatif diterapkan dalam praktik sehari-hari oleh pelaku usaha di Kampung Pugima. Analisis ini juga akan membantu dalam memahami sejauh mana pemberdayaan ekonomi telah membantu meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha dan komunitas sekitar.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi pelaku usaha industri kecil Madu Pugima. Penelitian ini

akan mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha, baik yang bersifat internal maupun eksternal, seperti keterbatasan modal, akses pasar, pengetahuan dan keterampilan, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Dengan mengetahui faktor-faktor penghambat ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pemberdayaan ekonomi.

Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya-upaya yang telah dilakukan dan yang perlu dilakukan dalam mengatasi kendala pemberdayaan ekonomi pelaku usaha industri kecil Madu Pugima. Penelitian ini akan mengevaluasi berbagai inisiatif dan program yang telah dilaksanakan, serta mengusulkan langkah-langkah yang lebih inovatif dan efektif untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing industri kecil Madu Pugima. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif di Kampung Pugima.

II. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2016:3), pendekatan penelitian adalah rencana dan tahapan yang terdiri dari langkah-langkah berdasarkan anggapan yang luas hingga metode yang terperinci dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Metode penelitian kualitatif dipilih karena mampu mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya dengan mengumpulkan data, menafsirkan, dan menganalisis permasalahan yang ditemukan di lapangan. Proses ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengumpulan data sekunder, yang mencakup buku dan kajian ilmiah terkait. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara data sekunder berasal dari studi literatur, dokumen pemerintah, dan karya tulis sebelumnya.

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dalam pengambilan data dan menyampaikan persepsi. Menurut Sugiyono (2015:210), pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif tidak dirumuskan berdasarkan definisi operasional dari variabel penelitian, melainkan untuk memahami gejala kompleks dan interaksi sosial yang terjadi. Penelitian ini menggunakan konsep Murtyoso (2015:82) dengan empat indikator dimensi pemberdayaan ekonomi: faktor pemasaran, kemampuan produksi, ketersediaan bahan baku, dan pemodal. Setiap faktor memiliki sub-indikator yang lebih spesifik untuk mengukur berbagai aspek pemberdayaan ekonomi industri kecil Madu Pugima.

Sumber data dan informan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: person, place, dan paper. Person meliputi individu yang dapat memberikan data melalui wawancara atau jawaban tertulis, seperti kepala dinas, kepala seksi, pelaku usaha, dan konsumen. Place mencakup lokasi penelitian, seperti Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Jayawijaya serta lokasi usaha Madu Pugima. Paper mencakup sumber data tertulis seperti peraturan, dokumen BPS, jurnal, laporan, dan buku. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang memungkinkan penulis menggali informasi lebih dalam dari informan yang dianggap paling mengetahui informasi menyeluruh mengenai fokus penelitian, serta snowball sampling jika diperlukan untuk mendapatkan data yang lebih detail.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Ekonomi Industri Kecil Madu Pugima di Kampung Pugima

Industri kecil Madu Pugima di Kampung Pugima, Distrik Walelagama, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan, memiliki peran signifikan dalam pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat. Pemberdayaan industri ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti, ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan industri kecil ini, yaitu pemasaran, kemampuan produksi, ketersediaan bahan baku, dan permodalan, sebagaimana diuraikan dalam teori Cahyo Hatta Murtyoso (2015).

Pemasaran Madu Pugima

Faktor pemasaran merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan industri kecil Madu Pugima. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha seperti Bapak Elia Pawika dan Bapak Panus Hisage, terungkap bahwa tingkat penjualan Madu Pugima belum optimal. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman pelaku usaha mengenai pemanfaatan teknologi untuk pemasaran. Penjualan produk masih dilakukan secara konvensional, dengan pengusaha harus mengantar sendiri pesanan kepada konsumen atau menjual di beberapa supermarket di Kota Wamena.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan jumlah panen madu yang hanya dilakukan dua kali setahun, tergantung pada kondisi cuaca. Ketika cuaca tidak mendukung, hasil panen menjadi sedikit, sehingga penjualan juga menurun. Untuk mengatasi masalah pemasaran ini, Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Jayawijaya telah melakukan berbagai upaya, seperti melibatkan pelaku usaha dalam pameran skala lokal, nasional, dan internasional. Hal ini membantu memperkenalkan produk Madu Pugima kepada masyarakat di luar Kabupaten Jayawijaya.

Selain itu, pelatihan kewirausahaan yang diikuti oleh pelaku usaha juga menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan kemampuan pemasaran mereka. Pemerintah setempat terus memberikan pembinaan melalui pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pelaku usaha dalam mengelola bisnis mereka.

Kemampuan Produksi

Kemampuan produksi merupakan faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan industri kecil Madu Pugima. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pengelolaan bahan baku lebah madu berjalan cukup baik, mulai dari penerimaan bahan baku hingga pengemasan produk akhir. Pelaku usaha seperti Bapak Elia Pawika menjelaskan bahwa mereka selalu memastikan kebersihan dan mutu bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan madu berkualitas tinggi.

Namun, kendala utama dalam produksi adalah kurangnya modal untuk melengkapi peralatan pengolahan madu. Pelaku usaha masih menggunakan alat-alat manual, yang menghambat efisiensi dan produktivitas. Selain itu, sumber bahan baku lebah madu Trigona yang berasal dari Australia juga

menghadapi tantangan, seperti berkurangnya jumlah lebah yang kembali ke sarang setelah mencari makan.

Untuk mengatasi kendala ini, Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Jayawijaya perlu meningkatkan dukungan dalam bentuk penyediaan peralatan modern dan teknologi yang lebih efisien. Selain itu, perlu ada upaya lebih dalam memastikan ketersediaan bahan baku yang mencukupi, seperti melalui program pelatihan pembudidayaan lebah madu yang lebih intensif.

Dalam setiap upaya pemberdayaan, selalu terdapat hambatan dan kendala yang dihadapi. Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Jayawijaya telah melakukan berbagai langkah untuk mengatasi hambatan dalam pemberdayaan ekonomi industri kecil Madu Pugima berbasis ekonomi kreatif.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan pelatihan terkait pembudidayaan lebah madu kepada pelaku usaha. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola usaha. Namun, berdasarkan wawancara dengan pelaku usaha seperti Bapak Panus Hisage, terungkap bahwa belum ada kegiatan pelatihan khusus yang dilakukan oleh dinas terkait. Oleh karena itu, pelaku usaha berharap agar pemerintah setempat dapat lebih aktif dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang relevan.

Dukungan Modal dan Fasilitas

Faktor permodalan juga menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan industri kecil Madu Pugima. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. Lukas Waika Kossay, Kepala Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Jayawijaya, diketahui bahwa bantuan modal secara langsung kepada pelaku usaha tidak dibolehkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil Menengah (UKM). Namun, bantuan dalam bentuk fasilitas dan alat pelindung seperti sarung tangan, pakaian pelindung, jaket, kerudung, atau topi, serta rumah lebah madu telah diberikan untuk mendukung produksi.

Untuk mengatasi masalah modal ini, pemerintah perlu mencari solusi alternatif, seperti kerjasama dengan lembaga keuangan atau penyediaan akses pembiayaan yang lebih mudah bagi pelaku usaha. Selain itu, peningkatan pengetahuan tentang manajemen keuangan dan strategi pemasaran digital juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan sosialisasi.

Pemberdayaan ekonomi industri kecil Madu Pugima di Kampung Pugima menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi melalui kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat setempat. Peningkatan pemasaran, kemampuan produksi, ketersediaan bahan baku, dan permodalan merupakan faktor-faktor kunci yang perlu mendapat perhatian lebih. Dengan upaya yang tepat dan dukungan yang memadai, industri kecil Madu Pugima memiliki potensi besar untuk berkembang dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Jayawijaya harus terus melakukan pembinaan, pelatihan, dan penyediaan fasilitas yang diperlukan agar industri kecil ini dapat tumbuh dan bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran dan

manajemen bisnis harus ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan usaha dan kesejahteraan masyarakat Kampung Pugima.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pemberdayaan ekonomi pelaku usaha industri kecil Madu Pugima di Kampung Pugima, Distrik Walelagama, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan, menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan industri ini, yaitu pemasaran, kemampuan produksi, ketersediaan bahan baku, dan permodalan. Faktor pemasaran masih menjadi kendala karena kurangnya pemahaman pelaku usaha mengenai teknologi pemasaran. Penjualan masih dilakukan secara konvensional, dan jumlah panen madu yang terbatas akibat kondisi cuaca juga menghambat pemasaran. Upaya pemerintah, seperti pelibatan dalam pameran dan pelatihan kewirausahaan, telah membantu memperkenalkan produk Madu Pugima secara lebih luas.

Dalam hal produksi, pelaku usaha menghadapi masalah keterbatasan modal untuk peralatan pengolahan madu yang efisien. Dukungan pemerintah dalam bentuk penyediaan peralatan modern dan pelatihan pembudidayaan lebah madu sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas. Faktor permodalan juga menjadi hambatan utama karena bantuan modal langsung tidak diperbolehkan sesuai peraturan. Solusi alternatif, seperti kerjasama dengan lembaga keuangan dan peningkatan pengetahuan manajemen keuangan melalui pelatihan, diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Dengan kolaborasi yang tepat antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran dan manajemen bisnis, industri kecil Madu Pugima memiliki potensi besar untuk berkembang dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

3.6 Diskusi Temuan Menarik

Penelitian ini menganalisis pemberdayaan industri kecil Madu Pugima di Kampung Pugima dengan fokus pada pemasaran, kemampuan produksi, ketersediaan bahan baku, dan permodalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasaran masih menghadapi kendala signifikan, terutama dalam memanfaatkan teknologi digital. Pelaku usaha seperti Bapak Elia Pawika dan Bapak Panus Hisage harus mengantar sendiri pesanan kepada konsumen, yang sering terhambat oleh biaya transportasi dan ketersediaan kendaraan. Produksi madu sangat bergantung pada kondisi cuaca dan musim, dengan panen hanya bisa dilakukan dua kali setahun, yang membatasi jumlah produksi tahunan dan mempengaruhi stabilitas pasokan.

Ketersediaan bahan baku juga menjadi tantangan utama karena sumber pakan lebah Trigona terbatas dan banyak lebah yang hilang mencari makan terlalu jauh. Pengelolaan bahan baku masih manual, memerlukan peningkatan teknologi dan metode pengolahan. Selain itu, keterbatasan modal menjadi masalah krusial yang dihadapi pelaku usaha, dengan bantuan dari pemerintah hanya dalam bentuk barang seperti peralatan produksi. Upaya pemberdayaan lebih intensif diperlukan, termasuk pelatihan dalam pembudidayaan lebah, pengelolaan bahan baku, dan strategi pemasaran digital untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha serta akses yang lebih besar ke sumber modal untuk mendukung pengembangan usaha.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis penulis terkait pemberdayaan pelaku usaha Madu Pugima di Kampung Pugima Distrik Walelagama Kabupaten Jayawijaya, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Jayawijaya mulai dari kemampuan produksi, ketersediaan bahan baku, permodalan, dan pemasaran Madu Pugima belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut antara lain adalah kurangnya program pemberdayaan terhadap pelaku usaha Madu Pugima dalam membudidayakan lebah madu dan kurangnya pengetahuan pelaku usaha tentang pemasaran produk dengan memanfaatkan teknologi.

Upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Jayawijaya dalam pemberdayaan pelaku usaha industri kecil Madu Pugima berbasis ekonomi kreatif meliputi memberikan pelatihan terkait pembudidayaan lebah madu kepada pelaku usaha dan memberikan bimbingan teknis dalam bentuk pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan pelaku usaha mengenai pemasaran Madu Pugima dengan memanfaatkan teknologi. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu mengatasi beberapa hambatan yang dihadapi oleh pelaku usaha Madu Pugima.

Berdasarkan analisis dan kesimpulan di atas, penulis menyarankan kepada pemerintah dan masyarakat pelaku usaha industri kecil Madu Pugima berbasis ekonomi kreatif agar Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Jayawijaya lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan pelaku usaha seperti persediaan rumah lebah dan fasilitas tempat produksi untuk pengelolaan Madu Pugima. Hal ini perlu dijadikan bahan evaluasi bagi dinas terkait. Selain itu, dinas terkait juga diharapkan lebih fokus terhadap ketersediaan bahan baku melalui kerja sama dengan Dinas Pertanian agar dapat mengembangkan usahanya. Dalam upaya mengatasi faktor yang menghambat, dinas diharapkan melakukan pembinaan yang intensif dalam bentuk pendampingan dan pengawasan secara langsung bagi pelaku usaha industri kecil Madu Pugima, termasuk pelatihan tentang teknik pemanenan, pengelolaan, hingga pemasaran madu, serta monitoring untuk memastikan kualitas Madu Pugima terjamin layak konsumsi dengan nilai jual yang tinggi.

Penulis juga menyarankan agar Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Jayawijaya ke depannya melakukan kerja sama dengan dinas lain untuk mengembangkan potensi hasil olahan produk Madu Pugima serta strategi pemasarannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan pelaku usaha, menuju masyarakat yang sejahtera. Untuk keberlanjutan produksi Madu Pugima, pemerintah bersama-sama dengan masyarakat pengrajin Madu Pugima perlu melakukan budidaya lebah secara berkelanjutan. Pemerintah daerah setempat juga harus memfasilitasi pelaku usaha madu dalam penyediaan bahan baku agar tidak terjadi migrasi lebah yang dapat mengganggu produksi.

Keterbatasan Penelitian. Meskipun penelitian ini telah dilakukan dengan cermat dan teliti, beberapa keterbatasan masih ada yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan sumber data menjadi faktor penting yang memengaruhi kedalaman analisis. Keterbatasan waktu juga menjadi hal yang patut diperhitungkan, mengingat waktu yang terbatas dapat membatasi ruang lingkup dan kedalaman

penelitian. Selain itu, keterbatasan teknik penelitian juga perlu diperhitungkan, di mana metode pengumpulan data dan analisis tertentu mungkin memiliki batasan dalam menghasilkan informasi yang komprehensif. Terakhir, upaya untuk menggeneralisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati, mengingat konteks spesifik dari penelitian ini.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Untuk penelitian selanjutnya, beberapa arah masa depan dapat dijelajahi. Pengembangan metode baru atau modifikasi dari metode yang ada dapat menjadi fokus, khususnya dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis ekonomi kreatif. Selain itu, studi komparatif antara sektor industri kecil lainnya atau di wilayah yang berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemberdayaan ekonomi. Evaluasi lebih lanjut terhadap program pemberdayaan yang telah dijalankan juga diperlukan untuk menilai efektivitasnya. Melibatkan aktor-aktor utama dalam proses penelitian, serta melakukan penelitian prospektif untuk melihat dampak jangka panjang dari kebijakan dan program yang telah diimplementasikan, juga dapat menjadi langkah-langkah berikutnya untuk memperkuat pemahaman dan implementasi pemberdayaan ekonomi Madu Pugima.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk terlibat dalam penelitian ini. Saya ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan wawasan selama proses penelitian. Tanpa kerjasama dan kontribusi dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan kebijakan dan penataan tenaga kerja di masa mendatang. Terima kasih atas waktu, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan. Semoga kita dapat terus berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Efendi, Suryono, Eddy Guridno, Edi Sugiono, and Sufyati HS. 2015. *Penguatan Industri Kecil Dan Menengah (IKM) Di Indonesia*. Nusa Litera Inspirasi
- Maryani, Dedeh dan Nainggolan, Ruth. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : CV BUDI UTAMA
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2016. *Ekonomi Kreatif : Pilar Pembangunan Indonesia*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Styaningrum, F. (2021). Konsep Sistem Ekonomi Kerakyatan Dalam Pemberdayaan UMKM Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(08), 565. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i08.p01>
- Arrizal, & Sofyantoro. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dan UMKM di Masa Pandemi Melalui Digitalisasi. *Jurnal Ilmiah*, 5(2), 45-60.
- Susyanti, J., & Pardiman. (2023). Penta Helix "Rembuk Nyekrup" Aspek Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dan UMKM di Jawa Timur. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(2), 298-308. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i2.19567>

- Hidayat, R., & Andarini, S. (2022). Strategi Pemberdayaan UMKM di Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal di Era Industri 4.0. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 1(01), 93-109. <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jbi/article/view/1743>
- Nilasari, A. P., Hutajulu, D. M., Retnosari, & Astutik, E. P. (2019). Strategi Pemberdayaan dan Kontribusi UMKM Menghadapi Ekonomi Digital. *Fintech dan E-Commerce untuk Mendorong Pertumbuhan UMKM dan Industri Kreatif*, 576-594.
- Chaerudin, A. R., Setiadi, B., & Munawir, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Citaman Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1(1), 26-37. <https://doi.org/10.46306/jabb.v1i1.9>
- Yuliana, Y., Lubis, M. S., & Kristiana, V. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Peningkatan Produktivitas Lebah Madu Trigona di Batu Katak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45-56.
- Firdaus, E., Andrikasmi, S., Firdaus, H., Firmanda, H., & Kurnia, D. (2022). Pembinaan Pemberdayaan Perempuan Pelaku Usaha Ganepo Melalui Legalitas Usaha dan Inovasi Produk di Kampung Paluh, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Riau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 67-78.
- Condro, N., Tumiwang, J., Stefanie, S. Y., & Ingratubun, J. A. (2022). Pemberdayaan "Mama-Mama Papua" Melalui Diversifikasi Produk Olahan Nanas Madu. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 12-24.
- Listyorini, H., Dewi, I. K., & Satato, Y. R. (2023). Membangun Ekosistem Ekonomi Kreatif Melalui Kelembagaan, Aspek Legal, dan Pemasaran Menuju Rintisan Desa Kreatif di Desa Bojong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 89-102

